

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang cukup erat, apalagi pada zaman modern seperti ini. Sastra bukan saja mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat yang penulisnya hadir di dalamnya, tetapi ia juga ikut terlibat dalam pergolakan-pergolakan di dalam masyarakat tersebut. Unsur imajinasi dalam sebuah karya sastra sangat perlu, di samping itu yang juga sangat penting yaitu pengalaman pengarang. Unsur imajinasi ini dapat membedakan karya sastra dengan buku-buku lain. Misalnya sejarah, pembaca dapat menerima kebenarannya sebagai kenyataan yang benar-benar pernah terjadi. Namun, bukan pula berarti bahwa sastra hanya khayalan belaka. Unsur imajinasi digunakan pengarang untuk mencapai keindahan karyanya.

Dalam kehidupan, karya sastra tumbuh berkembang sebagai keseimbangan yang mempunyai fungsi mengimbangi perkembangan atau laju kemampuan berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat diterima karena sastra berbicara tentang seluruh kehidupan lahiriah dan batiniah seperti masalah suka-bahagia, kecewa-hampa, marah-benci, dengan segala sifat yang merangkuminya, baik tentang kebaikan, kejahatan, keberanian, ketakutan, kecemasan, kelemahan, kelembutan, dan lain-lain. Pada umumnya, hal-hal yang dibicarakan dalam pernovelan Indonesia lebih banyak mengangkat permasalahan tentang kegelisahan batin, kegelisahan sosial, kemelut hati manusia, warna daerah, kemanusiaan, dan

kekuatan gaib. Secara umum, sastra Indonesia merupakan gambaran dari proses pertemuan antara nilai tradisional dengan nilai modern.

Sastra di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan. Pengaruh kebudayaan barat telah memasuki kehidupan sastra di Indonesia, baik di masa penjajahan Indonesia maupun pada saat ini. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah suatu kenyataan bahwa seorang pengarang itu senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu.

Fira Basuki termasuk seorang novelis perempuan Indonesia yang berbakat. Peran sertanya dalam dunia sastra sudah dimulai sejak ia masih menempuh pendidikan di bangku sekolah. Sejak 2001 Fira Basuki mulai aktif menulis novel. Novel pertamanya berjudul *Jendela-jendela*, novel ini mengisahkan kehidupan pasangan suami istri dan permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga. Dalam novel *Jendela-jendela* ini Fira Basuki mengisahkan pertemuan antara kebudayaan lokal dan asing, kebudayaan tradisional-modern.

Suksesnya novel pertama tersebut membuat Fira Basuki kemudian menulis lanjutan kisah novel *Jendela-jendela* dengan meluncurkan novel *Pintu* yang diterbitkan pada 2002 dan novel *Atap* yang diterbitkan pada 2003. Hampir dalam setiap novel Fira Basuki terdapat unsur kebudayaan. Kebudayaan yang dituangkan di dalam novelnya itu tidak hanya satu tetapi bisa sampai dua atau tiga kebudayaan dari negara yang berbeda-beda. Dalam novel-novelnya, perempuan yang biasa disapa Fira ini mengambil latar tempat Amerika, Singapura, New

Delhi, Cina, Agra, Jaipur, New Zealand, Rotorua, Indonesia, dan masih ada tempat-tempat lain yang menjadi latar tempat pada novel Fira Basuki.

Novel *Jendela-jendela* cukup sarat permasalahan budaya. Pusat penceritaan novel *Jendela-jendela* ini berpusat pada tokoh utama perempuan. Kebudayaan Jawa yang menjadi latar budaya tokoh utama sering kali muncul dalam tindakan dan perkataannya. Terkadang tindakan dan pandangannya dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang ia serap dari didikan keluarganya. Keterpengaruhan tokoh utama akan pandangan hidup Jawa dalam novel ini menjadi keunikan yang cukup menarik untuk dibahas di tengah pandangan hidupnya yang cenderung modern.

Jika membicarakan tokoh dalam novel *Jendela-jendela*, yang paling utama diingat ialah tokoh utama, June Larasati Subagio atau June. Dalam novel *Jendela-jendela* ini tampak masalah yang dihadapi oleh June terlalu banyak dan terlalu sering ia pikirkan seorang diri walaupun di sisi lain June termasuk perempuan yang kesehariannya terlihat santai. Namun dari cara penceritaan Fira Basuki menunjukkan kalau June seorang perempuan pemikir. Dari situlah muncul kecemasan-kecemasan dalam diri June yang membuat kepribadiannya semakin rumit. Rasa cemas atau kecemasan tidak jarang dialami oleh setiap orang. Perasaan seperti itu pun bukan hanya karena ada hal nyata yang menyebabkannya, bahkan sering pula kecemasan itu muncul karena beberapa hal yang hanya ada dalam pikiran tak sadar manusia atau dengan kata lain tak ada wujud nyata sebagai penyebab kecemasan yang dialami seseorang.

Cerita yang mengalir dalam novel *Jendela-jendela* menggambarkan pencampuran budaya antara Jawa-Tibet. June merupakan keturunan Jawa yang taat pada adat istiadat Jawa. Namun, karena ia sempat menjalani kehidupannya di luar negeri, maka ia tidak bisa menghindari pengaruh modernisasi yang terjadi. June menjadi perempuan yang hidup dalam kultur tradisional-modern.

Novel ini menceritakan tokoh mulai dari ia remaja SMA, sekolah di luar negeri kemudian bertemu dengan tokoh-tokoh yang menjadi pendorong berjalannya cerita *Jendela-jendela* ini. Bercerita pula mengenai kisah petualangan cinta June dengan beberapa pria dalam kehidupannya. Dari situlah konflik mulai terjadi. Novel *Jendela-jendela* ini juga disajikan secara ringan. Penyampaian cerita dalam novel ini menggunakan sudut pandang aku, yaitu June. Penceritaan novel ini diceritakan oleh tokoh utama. June berbicara dengan dirinya sendiri. Ia banyak berpikir, banyak bicara dalam hati, juga banyak membicarakan tokoh lain dengan dirinya sendiri. Hal itulah yang membuat novel *Jendela-jendela* menjadi asyik dan unik. Hal itu pula yang membuat alur cerita novel mengalir sampai akhir.

Dilihat dari jalan cerita novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki, peneliti mengatakan bahwa cerita tersebut merupakan representatif pengarang yaitu Fira Basuki. Melihat beberapa permasalahan dalam cerita merupakan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Jendela-jendela*. Seperti dikatakan dalam sebuah kajian sebelumnya terhadap novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki kalau masalah-masalah yang terdapat dalam novel

mempunyai hubungan yang erat dengan latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang saat novel tersebut diciptakan oleh pengarang.¹

Fira Basuki sebagai penulis menceritakan kisah yang seolah-olah memang terjadi. Ia sangat detail menuliskan setiap kejadian pada tokoh di dalam novel. Seperti pada artikel wawancara antara Wimar Witoelar dengan Fira Basuki, yang pertanyaannya berbunyi “Dari segi plotnya yang biografikal, apakah ada hubungannya dengan pengalaman Fira pribadi atau kawan?”, lalu Fira menjawab, “Semua novel-novel saya memang seakan-akan terjadi. Memang tidak saya pungkiri ada yang secuil kejadian dari saya pribadi, teman-teman saya, ada yang saya tangkap dari sekeliling, ada juga dari imajinasi dan mimpi. Semua itu dalam proses kreatif tercampur. Dan yang tahu mana pengalaman saya dan teman saya, itu hanya saya. Jadi nikmati saja novelnya.”²

Beberapa hal yang dapat dihubungkan antara tema dalam novel *Jendela-jendela* ini dengan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu permasalahan cinta, seksualitas, dan budaya. Permasalahan budaya yang begitu kental dibicarakan oleh Fira yaitu fenomena pertemuan budaya lokal dengan budaya asing yang terjadi secara intensif. Fenomena pertemuan kebudayaan seperti itu mungkin seringkali menimbulkan konflik. Konflik secara nyata yang dapat dilihat dengan timbulnya pertengkaran di dalam masyarakat atau konflik dalam diri sendiri yaitu konflik batin misalnya kecemasan yang dirasakan dalam

¹<http://www.pustakaskripsi.com/pandangan-dunia-pengarang-dalam-novel-trilogi-jendela-jendela-pintu-dan-atap-karya-fira-basuki-3711.html>. Diposkan oleh Dian Dewi 4 Mei 2011. (5 September 2012, 19:00)

² <http://www.perspektifbaru.com/wawancara/513/Menganyam-Cerita-dalam-Realita-Edisi-513-09-Jan-2006>

diri seseorang. Permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat pertemuan budaya terjadi di masyarakat misalnya problem rumah tangga seperti pengambilan keputusan yang akan dijalankan di dalam rumah tangga tersebut, perselingkuhan yang dilakukan salah satu pihak dari dua orang yang menjalin hubungan, juga tuntutan kehidupan yang baru karena telah masuk ke dalam kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya. Realitas dalam fenomena sosial yang seperti disebutkan sebelumnya secara otomatis menggerakkan manusia atau seseorang menyesuaikan diri dengan cara hidup lingkungan yang ditempatinya.

Contohnya seperti banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di luar negeri, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu sadar bahwa disekelilingnya banyak orang asing di sekitarnya. Orang biasanya akan merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Sangat wajar, apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan dan tekanan mental. Seperti yang dikatakan Nolan, "Lingkungan baru membuat tuntutan-tuntutan dimana kita tidak tahu respon yang tepat, dan respon yang kita berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki.". Smith dan Bond juga menawarkan penjelasan yang lebih spesifik mengenai masalah yang timbul karena perpindahan tempat, antara lain: terpisah dari jaringan sebelumnya yang mendukung; perbedaan iklim; meningkatnya masalah kesehatan; perubahan sumber daya secara material dan teknis; kekurangan informasi tentang rutinitas sehari-hari; dan hal-hal lainnya. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan

merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar atau kejutan budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana kita memberikan tips, bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma yang kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan.³

Kemudian permasalahan cinta dan seksualitas. Dalam *Jendela-jendela* diungkap secara lugas oleh Fira Basuki. Tokoh June dalam cerita *Jendela-jendela* ini banyak menjalin hubungan dengan laki-laki. Bukan hanya sekadar hubungan status tetapi juga berhubungan seksual. June yang masa remajanya dijalani di luar negeri membentuk karakter dirinya. Hal-hal yang berhubungan dengan cinta, seks, dan perselingkuhan seolah-olah menjadi hal yang lumrah dalam hidupnya.

Novel *Jendela-jendela* selain mengandung nilai kebudayaan juga mengandung nilai-nilai psikologis tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel

³<http://luciatriedyana.wordpress.com/2009/04/23/culture-shock/luciatriedyana> @ 3:10 am

tersebut, juga penggambaran masyarakat yang menikah dengan orang yang berbeda budaya atau dengan kata lain pernikahan campuran. Pengarang mengangkat masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga tersebut.

Penggambaran keadaan tokoh utama diurai secara lengkap, jelas, dan mendalam oleh pengarang, karena pengarang sendiri pernah menikah dengan suaminya yang tak lain ialah warga negara asing. Seperti yang kita ketahui sastra dalam pertumbuhannya turut dibantu oleh beberapa faktor seperti: lingkungan sosial; adat istiadat; corak kebangsaan; agama; keadaan ekonomi; pendidikan; faktor gangguan politik bangsa; bahkan iklim geografi.

Demikian juga dengan manusia yang mempunyai tingkah laku yang berbeda-beda dan ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang melingkupi dirinya. Lingkungan tempat seseorang itu hidup merupakan faktor yang terpenting yang membentuk kepribadiannya, misalnya yang menyangkut status sosial, ekonomi atau segala sesuatu yang mengelilingi seseorang sepanjang hidupnya. Hubungan antara seseorang dengan lingkungan terdapat hubungan yang timbal balik, yaitu lingkungan dapat memengaruhi seseorang dan seseorang juga dapat memengaruhi lingkungannya.

Novel *Jendela-jendela* menggunakan teknik penceritaan yang sederhana dan sedikit menggunakan gaya bahasa. Boleh dikatakan novel ini cenderung populer, namun tidak sepenuhnya begitu. Ada yang membedakannya dengan novel-novel dari genre tersebut. Tampaknya Fira bertujuan untuk lebih dekat kepada pembacanya, sehingga apa yang ia sampaikan dapat diterima dengan lebih baik tanpa berpura-pura untuk membuat pembacanya berpikir keras. Dilihat dari

isi dan penceritannya, novel ini tidak kalah menarik untuk dibahas dan digali lebih dalam dibandingkan dengan novel-novel sejenis lainnya.

Fira membuka jendelanya lewat manusia multikultural. Dari sana ia menarik masa lalu tokoh aku yaitu June, seolah-olah sebagai sosok wanita mandiri. Namun jika lebih didalami lagi maka akan tampak jelas kalau June sosok perempuan yang manja. Bisa dilihat karakter June sesungguhnya begitu kompleks. June sendiri mengalami konflik serupa dengan konflik tokoh-tokoh lain tetapi yang dirasakan June terasa lebih rumit.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang akan dilihat dan dikaji oleh peneliti. Masalah yang berkaitan dengan diri tokoh, pasti menyangkut kepribadian, juga perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh itu, baik rasa senang, sedih, bahagia, kecewa, tenang, cemas, berani dan takut. Untuk mengungkap persoalan tersebut diperlukan pendekatan dan teori yang relevan dalam mengkajinya. Teori dan pendekatan tersebut digunakan untuk menjembatani atau sebagai mediator antara sastra dan perilaku seseorang, dalam hal ini adalah kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki.

Kecemasan atau ketakutan dapat berkembang dalam intensitas yang begitu besar dan sebagai konsekuensinya dapat menjadi penyebab bagi tindakan pencegahan yang sangat berlebihan. Kecemasan tidak memerlukan deskripsi secara jelas. Setiap orang pernah merasakan perasaan ini. Kecemasan atau ketakutan merupakan suatu titik temu, yang menghubungkan semua jenis

pertanyaan penting, suatu teka-teki di mana solusi memberikan kejelasan terhadap keseluruhan kehidupan mental.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecemasan pada paragraf sebelumnya dapat dibuktikan kemiripan gejala yang diperoleh dari sebuah artikel mengenai kecemasan. Dikatakan bahwa kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual. Dikatakan pula kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan; ia memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman.⁴

Beberapa fenomena belakangan ini yang menunjukkan kalau permasalahan cemas sering kali terjadi misalnya pada remaja meskipun sebenarnya rasa cemas itu tidak hanya dialami oleh remaja saja. Namun kecemasan yang sering dialami oleh remaja itu lebih terkenal dengan nama galau. Galau dilihat dari sisi psikologi memang mempunyai kaitan erat dengan kecemasan. Galau dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki persamaan makna dengan kacau pikiran, bimbang, bingung, cemas dan gelisah. Kata galau akan lebih tepat bila disebut bimbang, namun pengertiannya lebih pada arah bentuk kecemasan seseorang. Kecemasan adalah perasaan tak nyaman berupa rasa gelisah, takut, atau khawatir yang merupakan manifestasi dari faktor psikologis dan fisiologis.⁵

Kecemasan merupakan bagian dari kepribadian manusia. Kepribadian manusia yang dikatakan oleh Sigmund Freud tersusun atas tiga bagian yaitu id,

⁴ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/107/jtptunimus-gdl-kasmonahg2-5339-3-bab2.pdf>

⁵ <http://www.psikologizone.com/galau-dilihat-dari-sisi-psikologi/065113979> Dilihat 7:54 pm - Selasa 28, Agustus 2012

ego, dan superego. Semua itu berada dalam porsi kajian teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis dalam penelitian ini ialah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki?
- 2) Bagaimanakah bentuk kecemasan realistik yang muncul dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki?
- 3) Bagaimanakah bentuk kecemasan neurotik yang muncul dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki?
- 4) Bagaimanakah bentuk kecemasan moral yang muncul dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki.

1.3.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, subfokus penelitian ini meliputi: (1) kecemasan realistik; (2) kecemasan neurotik; dan (3) kecemasan moral.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi, “Bagaimanakah kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

- 1) Peneliti; sebagai penambah khasanah penelitian karya sastra.
- 2) Peneliti selanjutnya; sebagai penambah khasanah penelitian kajian struktural dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Peminat sastra; dapat meningkatkan minat terhadap penelitian karya sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis.

1.6 Landasan Teori

Sebagaimana telah disinggung pada akhir latar belakang masalah bahwa teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teori psikoanalisis. Namun sebenarnya, teori yang digunakan dalam mengkaji kajian utama dalam penelitian ini bukan hanya teori psikoanalisis. Teori yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural. Teori struktural yang digunakan yaitu struktural naratologi. Struktural naratologi dalam penelitian ini pun tidak secara luas. Peneliti membahas mengenai struktur cerita hingga menemukan permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Sampainya pada struktur cerita yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendaftarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam novel. Hal tersebut dilakukan sebab mendaftarkan peristiwa-peristiwa dalam novel merupakan bagian dari cara

kerja naratologi. Dalam naratologi, konsep “struktur” di dalam strukturalisme sangat berguna untuk memahami lebih mendalam cerita dan mengurai kaidah atau hubungan antarunsur yang membangun cerita.

Sampai saat ini, teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra adalah teori Freud. Pernyataan itu ada dalam Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.⁶ Teori Psikologi terklasifikasi atas psikologi behaviorisme, psikologi fungsionalisme, psikologi kognitif, psikoanalisis, psikologi abnormal, psikologi analitikal, psikologi individual, dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini lebih menggunakan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis ialah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Penelitian ini akan menggunakan Psikoanalisis Freud sebagai pendekatan untuk menjawab kajian utama skripsi ini yang disebutkan pada sub-sub fokus penelitian.

Freud termasuk pemikir besar abad ke-20 yang turut menentukan cara kita memandang dunia dan diri kita sendiri. Cara pandang dan cara bicara kita tentang seksualitas, misalnya tidak mungkin dipisahkan dari pengaruh pandangan Freud. Penemuan yang mengakibatkan nama Freud menjadi terkenal ialah psikoanalisis. Istilah ini diciptakan oleh Freud sendiri dan muncul untuk pertama kali pada tahun 1896. Secara umum boleh dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 344.

Pada tahun 1923 dalam artikel yang ia tulis pada sebuah kamus *Ilmiah Jerman*. Didalamnya Freud membedakan tiga arti istilah psikoanalisis. Pertama, istilah psikoanalisis dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis seperti misalnya mimpi, yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Kedua, istilah ini menunjukkan juga suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas.⁷

Psikoanalisis sebagai sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Dalam psikoanalisis yang dipelajari pertama kali ialah diri sendiri lewat studi kepribadian seseorang. Dalam psikonalisis ada beberapa dalil. Dalil pertama psikoanalisis yang tidak menyenangkan menyatakan bahwa proses mental ialah proses tidak sadar. Proses tidak sadar itu adalah tindakan terisolasi dan bagian dari entitas fisik. Pikiran menurut definisi psikoanalisis adalah perbandingan proses merasakan, proses berpikir, dan harapan-harapan dan pikiran juga mempertahankan cara-cara berpikir yang tidak disadari dan harapan-harapan yang tidak disadari.⁸

Freud tetap menekankan bahwa ada kelompok-kelompok besar gangguan syaraf yang membuktikan adanya kekuatan terapi dalam psikoanalisis.⁹

⁷ Kees Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 3.

⁸ Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis Psikoanalisis Sigmumnd Freud*, (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002), hlm. 8-12.

⁹ *Ibid.*, hlm. 273.

Psikoanalisis menjadikan gejala individu sebagai titik awal dan menegaskan bahwa gejala-gejala itu sendiri mempunyai makna dan berhubungan dengan pengalaman hidup penderita.¹⁰ Gejala-gejala neurosis, seperti kesalahan dan mimpi, juga mempunyai makna tersendiri dan berhubungan dengan kehidupan orang yang mengalaminya. Masalah ini sangat penting bagi Freud. Gejala-gejala neurosis mempunyai makna, seperti pada kesalahan dan mimpi, dan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan penderita.¹¹ Analisis, interpretasi, dan penerjemahan gejala-gejala neurosis telah terbukti sangat menarik bagi para psikoanalisis yang sebelumnya mengabaikan masalah-masalah lain dari neurosis.¹²

Psikoanalisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis tokoh utama yaitu June. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yang berhubungan dengan psikoanalisis ialah permasalahan kecemasan. Kata kecemasan yang kata dasarnya ‘cemas’, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti tidak tenteram hati (karena khawatir, takut); gelisah. Kata kecemasan sendiri memiliki makna perihal cemas; terlampau cemas. Kecemasan atau ketakutan dapat berkembang dalam intensitas yang begitu besar dan sebagai konsekuensinya dapat menjadi penyebab bagi tindakan pencegahan yang sangat berlebihan. Kecemasan atau ketakutan merupakan suatu titik temu, yang menghubungkan semua jenis pertanyaan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 274.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 287.

¹² *Ibid.*, hlm. 288.

penting, suatu teka-teki, di mana solusi memberikan kejelasan terhadap keseluruhan kehidupan mental.

Pembahasan di atas baru sebagian kecil mengenai kecemasan. Dalam bab selanjutnya selain teori psikoanalisis yang menaungi konsep struktur kepribadian manusia diantaranya id, ego, dan superego, juga akan diuraikan mengenai teori kecemasan dan jenis kecemasan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini lebih mengacu pada teori kecemasan pada kepribadian dari tokoh utama yang semuanya ada dalam kajian psikoanalisis. Sudah banyak penelitian menggunakan berbagai pendekatan terhadap novel ini. Namun, penelitian mengenai tokoh dengan metode penelitian pendekatan psikoanalisis, masih jarang ditemukan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela*. Konsep kecemasan ini ada dalam teori atau pendekatan psikonalisis. Psikoanalisis yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan sastra terhadap psikologi manusia, baik permasalahan atau gejala yang muncul akibat dari dalam dirinya sendiri atau pengaruh dari luar dirinya atau masyarakat di sekitarnya.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Pendekatan adakalanya disamakan dengan metode.¹³

¹³ Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Pendekatan dalam penelitian ini, yakni dengan menganalisis dengan mengurutkan kejadian atau peristiwa yang ada dalam novel secara kronologis.

Penelitian ini dikaji dengan menguraikan secara langsung kronologis cerita. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dalam penelitian ini secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks, sementara pendekatan psikoanalisis untuk melihat kejiwaan pada tokoh dalam karya sastra berdasarkan tingkat kecemasan yang dapat dilihat dari pendeskripsian perilaku tokoh.

Melalui metode deskriptif, tujuan penelitian dapat dicapai secara memadai karena sejumlah fenomena, sifat, dan ciri-ciri data yang menyangkut masalah dasar penciptaan novel, unsur-unsur karya, keterjalinan unsur, karakterisasi, kejadian atau peristiwa yang berurutan secara kronologis, dan latar dapat terungkap secara tepat. Metode deskriptif ini memudahkan penelitian dalam menganalisis data dari dalam novel. Metode ini menjabarkan gambaran novel secara lengkap. Menggunakan metode ini dikumpulkan data dengan cara membaca novel, mengurutkan peristiwa dan menganalisis data dengan metode yang digunakan.

Berdasarkan pendekatan psikonalisis, digunakan teori kecemasan. Teori kecemasan digunakan untuk menguraikan atau membedah data yang terdapat dalam novel *Jendela-jendela*. Psikonalisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model kajian yang digunakan untuk melihat hubungan sastra terhadap psikologi manusia, lebih fokus yaitu pada kepribadian manusia, yang di dalamnya banyak sekali berbagai hal yang terjadi, baik permasalahan atau gejala itu

muncul akibat dalam dirinya sendiri atau pengaruh dari luar dirinya atau masyarakat di sekitarnya.

Dari uraian di atas maka jelaslah psikoanalisis merupakan sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika ia menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya. Dalam sistem psikoanalisis ini terdapat tiga aspek yang utama. Pertama, psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati penyimpangan mental dan syaraf. Kedua, psikoanalisis berupaya menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja. Ketiga, psikoanalisis menyajikan teori mengenai cara individu berfungsi di dalam hubungan personal dan di dalam masyarakat.¹⁴

1.7.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Grasindo pertama kali di Jakarta, tepatnya di daerah Palmerah Selatan pada tahun 2001 dan cetakan kesembilan pada tahun 2004. Novel ini memiliki tebal 160 halaman dengan nomor ISBN 979-695-387-0. Ukuran novel ini tidak terlalu besar yaitu 20 cm X 14 cm. Pada sampul depan termuat lukisan yang menggambarkan sebuah bangunan yang memiliki empat buah jendela. Masing-masing daun jendela terbuka dan ada orang di jendela itu. Selain itu di depan bangunan yang memiliki empat jendela ada seorang perempuan yang sedang menghadap ke bangunan sehingga hanya tampak

¹⁴ Ruth Berry, *Seri Siapa Dia? Freud*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 3.

belakang tubuhnya saja. Pada gambar lukisan yang ada di sampul novel terdapat tulisan ‘di balik setiap daun jendela tersimpan drama’.

Gambar lukisan serta kalimat yang merupakan desain sampul depan novel ini sangat berkaitan dengan isi cerita novel. Judul novel *Jendela-jendela* dan gambar lukisan bangunan yang memiliki jendela dan kalimat ‘di balik setiap daun jendela tersimpan drama’. Semua hal itu memiliki makna. Peneliti memaknakan bahwa akan ada apa saja yang ditemui di balik sebuah jendela yaitu saat pembaca membuka sampul novel *Jendela-jendela* ini, maka akan ada sebuah cerita yang ditulis oleh Fira Basuki.

Judul novel tercetak pada sampul depan dan samping. Nama pengarang terletak pada sampul depan di sudut kanan atas, samping, dan belakang dengan tinta berwarna putih. Pada sampul depan juga tercetak nama penerbit novel *Jendela-jendela* yaitu Grasindo. Sampul novel *Jendela-jendela* didominasi oleh warna putih. Pada sampul belakang novel ada komentar dari budayawan juga sastrawan terkenal. Selain ada komentar-komentar dari budayawan dan sastrawan, di sampul belakang ada foto Fira Basuki. Di sudut bawah tertera penerbit beserta alamatnya dan terdapat ISBN novel *Jendela-jendela*.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan novel yang dijadikan objek, yaitu *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki yang terbit pada tahun 2004.

- 2) Membaca novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memahami cerita novel dan memudahkan peneliti dalam memilah data yang akan dianalisis.
- 3) Menetapkan fokus penelitian, yaitu masalah kecemasan tokoh June dalam novel *Jendela-jendela*; penentuan ini dilakukan dengan membatasi pada permasalahan kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.
- 4) Menguraikan kejadian atau peristiwa dalam novel secara kronologis. Dengan begitu karakterisasi, alur, dan latar dapat terlihat secara jelas. Psikoanalisis sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian (kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki).
- 5) Mendata teks-teks dari novel yang menggambarkan struktur kejiwaan atau yang berhubungan dengan kecemasan tokoh June dalam novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis kecemasan pada novel *Jendela-jendela*, peneliti akan melakukan penganalisisan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca keseluruhan novel *Jendela-jendela* berulang kali.
- 2) Meneliti dengan cara menandai data-data yang ada dalam novel *Jendela-jendela* yang berkaitan dengan masalah kecemasan.
- 3) Mendeskripsikan data tersebut dengan menjabarkannya secara jelas dan terinci.

- 4) Menginterpretasikan data, yaitu dengan memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data dari novel *Jendela-jendela* tersebut.
- 5) Membuat garis besar terhadap hasil kajian mengenai kecemasan dalam novel *Jendela-jendela*.
- 6) Menarik kesimpulan yang menunjukkan muatan kecemasan; kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori tertentu harus mampu menjawab semua pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah hingga memperoleh kesimpulan mengenai kecemasan tokoh utama dalam novel *Jendela-jendela*.

1.7.6 Kriteria Analisis

Kronologis ialah peristiwa atau kejadian yang terjadi sesuai urutan waktu.

Struktur kepribadian atau jiwa manusia merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Struktur kepribadian itu terdiri atas id, ego, dan superego.

Kecemasan realistik adalah kecemasan yang berasal dari peristiwa nyata di dunia eksternal dan dipersepsikan oleh ego. Kecemasan realistik merupakan suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata.

Kecemasan neurotik adalah kecemasan yang berasal dari id dan seringkali tampak membingungkan dan tidak terfokus. Kecemasan ini tak selalu berkaitan dengan peristiwa eksternal di dunia nyata.

Kecemasan moral adalah kecemasan yang muncul dari superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri.